
**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI
DESA SUKARARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH****Oleh****Muhammad Zaenul Huda¹, Fathurrahim² & I Wayan Bratayasa³**^{1,2,3} **Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram****Email : ¹zaynhudaz@gmail.com, ²fathurrahim1102@gmail.com &****³iwayanbratayasastp@gmail.com****Article History:***Received: 18-06-2024**Revised: 20-06-2024**Accepted: 24-06-2024***Keywords:***Strategi, Desa Wisata &
Masyarakat Lokal.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk merumuskan strategi pengembangan Desa wisata berbasis masyarakat Desa Sukarara yang didasari berdasarkan pada potensi wisata yang dimiliki serta dianalisa menggunakan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal. Teori Strategi Pengembangan Wisata digunakan untuk merumuskan strategi alternaif pengembangan Desa wisata berbasis masyarakat di Desa Sukarara untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif serta teknik analisis SWOT sehingga menghasilkan strategi pengembangan Desa wisata berbasis masyarakat di Desa Sukarara. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dengan informan antara lain pemerintah Desa, pihak Bumdes, pihak Pokdarwis, tokoh adat serta masyarakat Desa Sukarara. Hasil penelitian menunjukkan Desa Sukarara memiliki potensi wisata dari segi daya tarik wisata yang dimiliki baik budaya, ekologi serta industri kreatifnya. Ketersediaan amenities dan ancillary masih minim serta akses jalan menuju objek wisata masih berlubang. Peran stakeholders dalam pengembangan pariwisata Desa Sukarara adalah pihak pemerintah Desa dan komunitas sudah berperan aktif sedangkan pihak media, bussiness, dan akademik (pariwisata) masih belum terlibat langsung dalam aktivitas dan pengembangan pariwisata Desa Sukarara. Strategi alternatif dalam pengembangan pariwisata Desa Sukarara yaitu dari segi pengembangan produk wisata, penyediaan fasilitas pendukung, pengembangan sumber daya manusia serta pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pulau Lombok sendiri memiliki berbagai desa wisata yang menarik, salah satunya adalah di Desa Sukarara. Desa Sukarara merupakan salah satu Desa wisata yang telah disahkan oleh Gubernur NTB, Dr. H. Zulkieflimansyah, SE, M.Sc menjadi Desa wisata dan pernah mendapatkan Museum Rekor Indonesia (MURI) untuk festival kerajinan tenunnya dan menjadi peserta untuk Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Desa Sukarara berada diposisi 300 besar. Desa wisata Sukarara sendiri masih dalam tahap berkembang yang dimaksud dengan berkembang disini yaitu sudah dikenal dan dikunjungi baik dari wisatawan lokal maupun internasional, sudah mulai

tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi, sarana dan prasarana mulai memadai. Desa Sukarara merupakan salah satu sentra pengerajin tenun yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Selain produk industri Desa Sukarara juga menawarkan atraksi wisata dan budaya diantaranya festival budaya tenun yaitu festival Sukarara begawe jelo nyesek yang biasanya dilakukan pada saat perayaan ulang tahun Desa Sukarara yang jatuh pada bulan juli, kemudian atraksi selanjutnya yaitu tari tenun dimana biasanya dilakukan pada saat upacara adat atau kedatangan tamu kenegaraan dan wisatawan luar, kemudian ada peresean dan yang terakhir ada atraksi gendang beleq, gendang beleq adalah alat musik tradisional Lombok yang dimainkan secara berkelompok biasanya dipertunjukan pada saat upacara adat dan kedatangan pejabat penting. Desa Sukarara memegang peranan penting sebagai daerah yang kaya akan keindahan dan warisan budaya, akan tetapi potensi wisata yang cukup besar di Desa Sukarara belum termanfaatkan secara baik mengingat masih ditemukannya beberapa kendala yang ada di Desa Sukarara, Untuk itu diperlukan rumusan strategi pengembangan Desa wisata di Desa Sukarara yang strategi pengembangannya berdasarkan pada potensi daya tarik yang dimiliki serta didasari oleh analisa kekuatan dan kelemahan dari faktor internal dan analisis peluang dan ancaman dari faktor eksternal

LANDARASAN TEORI

Strategi Pengembangan Wisata.

Strategi pengembangan destinasi wisata Menurut Butler (1980) [1]. Menggambarkan pengembangan destinasi wisata melalui enam tahap yaitu, fase eksplorasi, fase keterlibatan, fase pengembangan, fase konsolidasi, fase stagnan, dan fase peremajaan dan penurunan. Yang dimaksud dengan 6 fase tersebut yaitu:

- a. Fase Explorasi, Fase ini adalah fase dimana suatu daerah baru mulai akan mengembangkan daerahnya menjadi destinasi wisata. Fase ini merupakan fase awal ketika pemerintah daerah dan masyarakatnya mulai memikirkan untuk mengembangkan pariwisata daerahnya, melihat potensi yang dimilikinya.
- b. Fase Keterlibatan, Fase ini merupakan fase dimana pengembangan destinasi wisata mulai serius dilakukan dan sektor pariwisata mulai dijadikan sebagai sumber pemasukan
- c. Fase Pengembangan, Pada fase ini pasar wisatawan sudah terdefinisi dengan baik. Kontrol dan keterlibatan masyarakat mulai berkurang akibat adanya campur tangan pemerintah pusat dalam pengembangan pariwisata dan infrastruktur.
- d. Fase Konsolidasi, Saat fase konsolidasi pertumbuhan pariwisata mulai melambat. Hal ini bisa berarti dua kemungkinan, yang pertama perlambatan ini disengaja karena pengelola destinasi ingin membatasi kunjungan dengan memberlakukan *carrying capacity* selain itu juga bisa jadi pengelola ingin merubah segmen pasar menjadi lebih eksklusif. Kemungkinan yang kedua perlambatan tersebut tidak disengaja dikarenakan kejenuhan pasar dan kurangnya inovasi produk.
- e. Fase Stagnan, Fase stagnan ditujukan untuk destinasi yang berada pada titik jenuh. Destinasi wisata jika tidak melakukan inovasi atau memikirkan ulang terhadap pola pembangunannya, wisatawan loyal tidak akan berkunjung lagi dan berpotensi menyebabkan penurunan jumlah kunjungan atau fase *decline*.
- f. Fase Peremajaan, Ada dua kemungkinan jika suatu destinasi sudah terjebak dalam fase stagnan. Pertama adalah terjadinya penurunan dan yang kedua adalah melakukan inovasi dan berhasil masuk ke fase peremajaan, peremajaan dan inovasi adalah fase yang dibutuhkan untuk dapat bertahan setelah stagnan. Hal ini sangat bergantung terhadap perencanaan yang matang dan rencana aksi yang syarat inovasi dan adaptif.

Pariwisata Berbasis Masyarakat.

Pariwisata berbasis masyarakat Menurut Suansri (2019) [2]. Poin-poin yang merupakan aspek utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) melalui dimensi-dimensi berikut ini:

- a. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- b. Dimensi sosial, dengan indikator berupa meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.
- c. Dimensi budaya, dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal;
- d. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.

Dimesi politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

METODE PENELITIAN**Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Gunawan (2018) [3]. menyatakan secara etimologis, didalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan hasil yang diperoleh.

Sumber Data

Menurut Sugiarto (2017) [4]. Data primer yaitu sejumlah keterangan atau fakta yang langsung diperoleh dari sumber pertama atau dari hasil penelitian di lapangan, yang menjadi sumber penelitian. Seperti wawancara dan observasi. Data sekunder adalah kebalikan dari data primer yakni data yang di peroleh secara tidak langsung. Data sekunder ini didapatkan dari luar objek penelitian yang bersumber dari buku, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dari jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti dan sumber data ini bisa didapatkan melalui arsip dan pustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.
- b. Observasi adalah Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi dilakukan dengan menggunakan pengamatan di lapangan.
- c. Dokumentasi adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) [5]. Teknik Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity & Threats*). SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity & Threats*) merupakan cara sistematis

untuk mengidentifikasi faktor, faktor kekuatan dan kelemahan beserta ancaman dan peluang untuk menggambarkan kecocokan paling baik di antara keempat faktor tersebut. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan, dasar dari strategi ini terdapat pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara simultan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Melakukan analisis SWOT merupakan awal yang penting dalam merumuskan strategi karena analisis SWOT harus memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal yang berbeda dari kekuatan Eksternal dan kelemahan Eksternal kompetitor, selain itu SWOT harus memperhatikan kesempatan dan ancaman eksternal kunci yang dihadapi Desa. Oleh sebab itu, analisis SWOT harus fokus pada pendapatan keuntungan kompetitif dan keuntungan Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Sukarara

Desa Sukarara adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Sukarara memiliki luas wilayah sekitar 7,88 KM2 atau kurang lebih 11,16% dari luas Kecamatan Jonggat. Berpenduduk sekitar 10.067 jiwa dengan 100% penduduknya menganut agama islam dan bersuku Sasak. Mayoritas penduduk berkerja sebagai petani dengan potensi pertanian yang dapat dikembangkan, baik itu perkebunan, persawahan maupun perternakan termasuk juga dibidang Pariwisata baik sebagai penenun ataupun *guide* atau pemandu wisata.

Desa Wisata Sukarara dikenal sebagai Desa penghasil kerajinan kain tenun dengan berbagai motif dan sudah menjadi destinasi wisata budaya dan *handycraf*. Selain itu Desa Sukarara menyimpan berbagai potensi yang lebih dari sekedar tenun atau *handycraf* seperti potensi budaya, kesenian dan alamnya yang belum banyak diekspose atau dikenal baik oleh khalayak luas. Berikut potensi-potensi yang dapat dikembangkan di Desa wisata Sukarara sebagai berikut:

a. Daya tarik wisata budaya

Desa Sukarara berbeda dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Lombok Tengah, Desa Sukarara sendiri memiliki keunikan budaya yang terimplementasi dengan kehidupan sosial sehari-hari masyarakatnya. Masyarakat Desa Sukarara sendiri masih kental dengan mempertahankan tradisi cara pandang dan cara hidup masyarakat sasak diantaranya besiru, banjar, tradisi manten, tasyakuran (roah) dan tradisi perayaan hari-hari besar islam. Dari kekayaan kesenian, Desa Sukarara menyimpan berbagai potensi diantaranya Festival budaya tenun, tari tenun, peresean dan gendang beleq.



Gambar.1. Budaya Tenun

Sumber: Peneliti, 2024

b. Daya tarik wisata ekologi

Desa Sukarara sebagai Desa tradisional sasak yang sebagian masyarakatnya bergerak dibidang pertanian dan peternakan maka potensi-potensi ekologi banyak dimiliki oleh Desa Sukarara. Sebagai Desa yang bercorak agraris masyarakat Desa Sukarara mengusahakan usaha tani seperti padi, buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman herbal sebagai usaha ekonomi utama masyarakat Desa Sukarara. Namun yang unik di Desa Sukarara yaitu dahulunya kegiatan pertanian dilakukan menggunakan alat-alat pertanian sederhana diantaranya pengolahan lahan menggunakan alat bajak tradisional yang ditarik oleh dua ekor sapi, dan penggarauan menggunakan beberapa ekor kerbau yang ditarik mengelilingi lahan yang dibajak.



Gambar 2. Pertanian

Sumber: Peneliti, 2024

c. Industri Kreatif

Desa Sukarara dikenal sebagai Desa kerajinan tenun atau *handycraf* yang merupakan pekerjaan rutinitas perempuan muda maupun tua disetiap rumah tangga yang ada di Desa Sukarara dan jenis *handycraf* yang ditekuni adalah tenunan kain sasak (*sensek*). Selain itu juga terdapat kopi lombok merupakan kopi khas dari Desa wisata Sukarara. Kopi lombok sendiri merupakan biji kopi arabika yang proses pembuatannya masih secara tradisional oleh masyarakat Desa wisata Sukarara. Kemudian ada tas rotan merupakan kerajinan yang dibuat dari rotan atau bambu yang didesain sesuai bentuk dan ukuran.



Gambar 3. Kain Tenun Sasak

Sumber: Peneliti, 2024

Analisis SWOT Pengembangan Desa Sukarara

Strategi S-O (*Strength - Opportunity*)

- Lokasi yang dekat dengan obyek wisata lainnya memerlukan peningkatan daya saing dengan mengembangkan obyek wisata yang dimiliki.
- Memiliki potensi wisata beragam, perlu dilakukan pembuatan paket wisata dengan konsep beragam.
- Memiliki aktivitas wisata seperti menenun, perlu melakukan penyusunan paket wisata dengan konsep budaya berbasis edukasi (*research*, belajar menenun).
- Memiliki objek wisata seperti rumah adat, perlu penyusunan paket wisata dengan konsep budaya berbasis minat khusus (tinggal di rumah adat dengan kearifan lokal)
- Memiliki objek wisata seperti Sungai karang baru dan mata air jurang sate, perlu dilakukan penyusunan paket wisata alam berbasis olahraga atau *advanture* (*rafting* dan *swimming*).
- Pelibatkan *stakeholders* perlu dilakukan untuk pengembangan produk wisata khas dan berasal dari hasil alam yang dimiliki.

Strategi W-O (*Weaknesses - Opportunity*)

- Beberapa akses jalan yang masih berlubang perlu adanya perhatian dari pemerintah agar wisatawan yang datang aman, perlu penyediaan jasa transportasi dan pemandu wisata untuk memberikan kenyamanan terhadap wisatawan.
- Pengembangan atraksi wisata baik budaya, maupun buatan perlu dilakukan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
- Pengembangan fasilitas tambahan perlu dilakukan untuk menjaga *image* kawasan Desa Wisata Sukarara sehingga membantu melakukan promosi.
- Memiliki hasil alam yang melimpah, Pengembangan pusat kuliner dan produk khas perlu dilakukan dengan konsep gastronomi.
- Melibatkan para *stakeholders* dalam upaya pengembangan pariwisata semua aspek termasuk media sebagai bagian dari sarana promosi.
- Melakukan pelatihan bahasa asing dan sertifikasi pariwisata untuk Sumber Daya Manusia Desa Wisata Sukarara.

Strategi S-T (*Strength - Threat*)

- Pembatasan jumlah kunjungan wisatawan untuk menjaga konservasi lingkungan berjalan maksimal.
- Pelestarian budaya lokal untuk mengantisipasi terjadinya akulturasi budaya.
- Pelibatan *stakeholders* untuk menjaga kelestarian lingkungan dan pelestarian budaya.

Strategi W-T (*Weaknesses - Threat*)

- Menyediakan jasa pariwisata untuk menjaga konservasi lingkungan.
- Melestarikan budaya lokal dan menjaga lingkungan sebagai produk Desa Wisata Sukarara.
- Menyatukan kehidupan masyarakat lokal dengan wisatawan.
- Menyatukan kehidupan masyarakat lokal dengan wisatawan.

Strategi Pengembangan Desa Sukarara

- Untuk indikator yang pertama yaitu fase eksplorasi, yang dimaksud dengan fase ini yaitu masyarakat Desa Sukarara maupun pemerintah Desa sudah mulai memikirkan dan melihat potensi wisata yang ada di wilayah mereka seperti memiliki wisata budaya yaitu festival budaya tenun, pertunjukan budaya seperti tari tenun, peresan, gendang beleq, kemudian memiliki adat istiadat yang masih dipertahankan seperti besiru, banjar, tradisi manten dan

roah. Selain itu memiliki wisata ekologi dikarenakan Desa Sukarara memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang luas dan asri serta hasil panennya yang melimpah seperti padi, buah-buahan, sayur-sayuran serta tanaman herbal. Selain itu juga terdapat industri kreatifnya seperti kerajinan tenun dan *handycraft* dari hasil tenunan dan kerajinan tangan tersebut dihasilkan berupa tas, baju, topi, selendang, dompet, mainan kunci, gelang, anting, kalung dan lain sebagainya. Oleh karna itu kemudian mereka, baik itu pemerintah Desa dan masyarakat mulai melakukan perencanaan (*planning*) visi pariwisata sehingga Desa Sukarara menjadi Desa wisata.

- b. Untuk indikator yang kedua yaitu fase keterlibatan, yang dimaksud dengan fase ini yaitu masyarakat Desa Sukarara dan pemerintah Desa mulai mendirikan sebuah organisasi (*organizing*) atau kelompok kerja seperti Bumdes dan Pokdarwis sekaligus menetapkan wewenang tertentu serta tugas dan tanggung jawab (*actuating*) sehingga terwujud kesatuan serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya melibatkan *stakeholders* untuk mengembangkan Desa wisata di Desa Sukarara terkait atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ansilari. Seperti Desa Sukarara melibatkan para *stakeholders* dalam upaya pengembangan pariwisata dari semua aspek termasuk media sebagai bagian dari sarana promosi.
- c. Untuk indikator ketiga yaitu fase pengembangan, yang dimaksud dengan fase ini yaitu masyarakat Desa Sukarara dan pemerintah Desa mulai mengembangkan atraksi dan fasilitas pendukung lainnya. Seperti Desa Sukarara perlu mengembangkan atraksi wisata baik budaya maupun buatan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung, kemudian Desa Sukarara sendiri memiliki hasil alam yang melimpah sehingga perlu pengembangan pusat kuliner dan produk khas dilakukan dengan konsep gastronomi dan juga pengembangan konsep wisata baru berbasis alam untuk meningkatkan daya saing.
- d. Untuk indikator keempat yaitu fase konsolidasi, yang dimaksud dengan fase ini yaitu saat fase konsolidasi pertumbuhan pariwisata mulai melambat, perlambatan tersebut tidak disengaja dikarenakan kejenuhan pasar dan kurangnya inovasi produk. Oleh karna itu masyarakat Desa Sukarara dan pemerintah Desa perlunya (*controlling*) terhadap aktivitas pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan kreatif sehingga seperti mulai melakukan pengembangan fasilitas tambahan seperti membuat *tourst information center*, *ATM center*, lahan parkir yang luas, toilet umum, tempat penyewaan kendaraan dan tempat pembuangan sampah guna untuk menjaga *image* kawasan Desa wisata Sukarara sehingga membantu menaikkan lagi minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Sukarara kembali.
- e. Untuk indikator kelima yaitu fase stagnan, yang dimaksud dengan fase ini yaitu masyarakat Desa Sukarara dan pemerintah Desa mulai tidak adanya inovasi dalam mengembangkan daerah wisatanya sehingga para wisatwan bosan dengan daya tarik wisata yang hanya itu saja tanpa ada pembaruan dan juga persaingan dengan destinasi wisata lain. Oleh karna itu diperlukannya inovasi baru seperti pengembangan atraksi wisata seperti *rafting*, berenang, bersepeda, dan *camping*. pengembangan fasilitas tambahan seperti pembuatan tempat atau *spot* foto, dan membangun tugu selamat datang sebagai ikon Desa Sukarara. Kemudian menyusun paket wisata yang diminati oleh wisatwan domestik maupun mancanegara seperti proses dan pembuatan kain tenun dan tinggal di rumah adat masyarakat Desa Sukarara dengan kearifan lokal. Kemudian membuat konsep wisata yang beragam seperti minat khusus, edukasi dan *adventure*.
- f. Untuk indikator keenam yaitu fase peremajaan, yang dimaksud dengan fase ini yaitu masyarakat Desa Sukarara dan pemerintah Desa harus mempunyai inovasi dan adaptif untuk

mengembangkan Desa wisatanya seperti pengembangan atraksi wisata baru seperti berbasis alam yaitu arum jeram dan *tracking*. Kemudian perubahan target wisatawan atau bisa juga dilakukan perubahan menengah dengan melakukan penyesuaian dan peningkatan terhadap fasilitas dan infrastruktur penunjang pariwisata. Selanjutnya perlunya pembangunan kepariwisataan berbasis berkelanjutan agar menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti terkait penelitian mengenai Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Untuk indikator pertama, yaitu fase eksplorasi dimana masyarakat dan pemerintah Desa sudah mulai memikirkan dan melihat potensi wisata yang ada di wilayah mereka dan mulai melakukan perencanaan (planning) visi pariwisata.
- b. Untuk indikator kedua, yaitu fase keterlibatan dimana masyarakat dan pemerintah Desa mulai mendirikan sebuah organisasi (organizing) atau kelompok kerja seperti Bumdes dan Pokdarwis sekaligus menetapkan wewenang tertentu serta tugas dan tanggung jawab (actuating) sehingga terwujud kesatuan serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Untuk indikator ketiga, yaitu fase pengembangan dimana masyarakat dan pemerintah Desa mulai mengembangkan atraksi dan fasilitas pendukung lainnya.
- c. Untuk indikator keempat, yaitu fase konsolidasi dimana pertumbuhan pariwisata mulai melambat dikarenakan kejenuhan pasar dan kurangnya inovasi. Oleh karena itu masyarakat dan pemerintah Desa perlunya (controlling) terhadap aktivitas pelaksanaan dan perlu tindakan kreatif seperti pengembangan fasilitas tambahan.
- d. Untuk indikator kelima, yaitu fase stagnan dimana masyarakat dan pemerintah Desa mulai tidak ada inovasi dalam mengembangkan daerah wisatanya, tanpa ada pembaruan dan juga persaingan dengan destinasi lain. Oleh karena itu perlunya inovasi seperti pengembangan atraksi baru, fasilitas tambahan, menyusun paket wisata dan membuat konsep wisata yang beragam.
- e. Untuk indikator keenam, yaitu fase peremajaan dimana masyarakat dan pemerintah Desa mempunyai inovasi yang adaptif seperti mengembangkan atraksi wisata baru dan pembangunan kepariwisataan berbasis berkelanjutan agar menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti terkait penelitian mengenai Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. Maka dapat menarik beberapa saran sebagai berikut:

- a. Pihak pemerintah Desa Sukarara diharapkan melakukan pengembangan sumber daya manusia berupa pengetahuan tentang pariwisata secara umum, pelatihan bahasa asing serta sertifikasi pariwisata.
- b. Pihak pemerintah Desa Sukarara diharapkan melakukan pengembangan secara lebih serius dengan melibatkan stakeholders terkait dalam penyusunan konsep dan paket wisata yang dapat ditawarkan.
- b. Pihak pemerintah Desa Sukarara diharapkan melibatkan stakeholders pariwisata untuk melakukan pengembangan potensi atau atraksi wisata yang dimiliki baik berupa daya tarik wisata budaya, ekologi, dan industri kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Butler, R.W. (1980). *Tourism Area Life Cycle*. Oxford: Goodfellow Publishers Limited.
- [2] Suansri, Poetjana. (2019). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project.
- [3] Gunawan, Imam. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [4] Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- [5] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN